

Analysis of Code Switching and Code Mixing in TWICE's Song "One More Time"

I Wayan Wikananda Dharma Kusuma Putra^{1)*}, Ni Putu Luhur Wedayanti²⁾

^{1*2*3*}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulan Nias No.13, Dauh Puri Kelod, Denpasar, Indonesia

Pos-el: wikanandadhurma@gmail.com , luhur_wedayanti@unud.ac.id

Abstract

This study aims to examine the types and functions of code-switching and code-mixing in the lyrics of the female vocal group TWICE's maxi-single "One More Time." This study employs the theory of code-switching by Chaer and Agustina, the theory of types of code-switching by Poplack, and the theory of code-mixing by Kridalaksana and the theory of code-mixing types by Muysken, and Barthes's theory of connotative and denotative meaning. The data, consisting of song lyrics, were collected through the listening method using note-taking techniques and then analyzed using the intralingual equivalence method. The results of the study revealed 12 instances of code-switching, including intrasentential code-switching and tagging, with a predominance of intrasentential code-switching and no instances of intersentential code-switching. In addition, 7 instances of code-mixing were found in the form of word insertion and phrase insertion, without any congruent transitions or lexicalization. These findings indicate that code-switching and code-mixing serve to emphasize meaning, strengthen emotional expression, adapt to musicality, and construct a modern and global image. Thus, the use of multilingualism in song lyrics is not only aesthetic but also communicative in reaching a multilingual audience.

Keywords: Bilingualism, Code Switching, Code Mixing

1. Pendahuluan

Di era globalisasi, fenomena bilingualisme tidak hanya muncul dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk musik populer. Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian disebut alih kode, sedangkan pencampuran unsur bahasa dalam satu tuturan disebut campur kode (Chaer & Agustina, 2010). Kedua fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan makna, membangun identitas, dan menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam musik populer, alih kode dan campur kode berperan dalam membentuk estetika lirik sekaligus memperluas jangkauan audiens lintas bahasa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresif, unsur musikal, serta faktor sosial dan situasional (Susanti, 2017; Sjamsuddin, 2017; Sulatra & Pratiwi, 2024). Namun,

kajian yang membahas alih kode dan campur kode secara terpadu, khususnya pada lirik lagu Jepang oleh grup lintas negara seperti TWICE, masih terbatas. Analisis juga didukung oleh teori semiotika Saussure (dalam Barthes, 1986) mengenai tanda linguistik yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat di dalam lirik lagu “*One More Time*”. Tanda-tanda yang ada kemudian diklasifikasikan dan dijelaskan menggunakan teori konotatif dan denotatif Barthes (1986). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedua fenomena tersebut secara terpadu dari segi jenis dan makna dalam lirik lagu “*One More Time*”.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu “*One More Time*” oleh TWICE. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Fokus penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual untuk mengidentifikasi unsur bahasa Jepang dan bahasa Inggris serta mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan jenis alih kode dan campur kode dalam lirik lagu “*One More Time*”. Setelah diklasifikasikan jenis-jenis data yang diperoleh, kemudian tanda-tanda linguistik yang muncul dalam data kemudian dianalisis untuk diklasifikasikan jenis-jenisnya dan dijelaskan makna konotatif dan denotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu dalam bentuk deskripsi, dan disimpulkan berdasarkan temuan penelitian.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori sociolinguistik Fishman (dalam Murni, 2021: 8), teori alih kode oleh Chaer dan Agustina (2010:114), teori jenis alih kode oleh Poplack (dalam Wiantara, 2021:15), teori campur kode oleh Kridalaksana (dalam Faturrohman dkk, 2013: 5) serta teori jenis campur kode oleh Muysken (dalam Tololiju, 2018: 5), teori semiotika oleh Saussure (dalam Barthes, 1986: 9), dan teori konotatif dan denotatif oleh Barthes (1986). Alih kode dianalisis berdasarkan klasifikasi Poplack yang membaginya menjadi tiga jenis, yaitu alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*), alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*), dan alih kode

tag (*tag switching*). Sementara itu, campur kode dianalisis menggunakan klasifikasi Muysken yang meliputi penyisipan (*insertion*), peralihan (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Setelah jenis-jenis alih kode dan campur kode didapatkan, tanda-tanda linguistik yang terdapat di dalam data-data tersebut diklasifikasikan menggunakan teori semiotika Saussure sebelum kemudian dianalisis makna konotatif dan denotatifnya menggunakan teori konotatif dan denotatif oleh Barthes.

3. Kajian Pustaka

Susanti (2017) dalam penelitian berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Band Vamps (Kajian Sociolinguistik)*” menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan metode padan intralingual. Teori yang digunakan meliputi sociolinguistik Wijana dan Rohmadi (2006:7), alih kode Nababan (1933:31), serta campur kode Chaer dan Agustina (2010:114). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode berwujud kalimat dan berfungsi menegaskan makna, sedangkan campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa yang dipengaruhi situasi informal, keterbatasan padanan bahasa, serta harmonisasi musik (Susanti, 2017).

Sjamsuddin (2017) dalam penelitian berjudul “*Penggunaan Campur Kode pada Lagu Karya AKB48*” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3), bilingualisme Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010:85–86), campur kode Thelander (dalam Aprilia, 2010:12), serta jenis campur kode Muysken (dalam Azhariah, 2012:12–13). Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode didominasi oleh jenis penyisipan dan alternasi, sedangkan leksikalisasi kongruen tidak ditemukan. Dari segi fungsi, campur kode digunakan untuk menegaskan maksud dan dipengaruhi materi pembicaraan (Sjamsuddin, 2017).

Sulatra dan Pratiwi (2024) dalam penelitian berjudul “*Alih Kode dalam Lirik Lagu Pop Bali*” menggunakan metode observasi dengan teknik dengar, catat, dan pilah serta teori jenis alih kode Poplack (1980). Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan intrakalimat (Sulatra & Pratiwi, 2024).

Berbeda dengan ketiga objek penelitian di atas, peneliti menggunakan grup vokal idola wanita asal Korea Selatan yaitu TWICE yang anggotanya terdiri dari lima anggota asal Korea Selatan, tiga anggota asal Jepang, dan satu anggota yang berasal dari Taiwan.

TWICE merupakan grup idola Korea Selatan yang aktif di pasar industri musik Jepang. Lirik lagu TWICE banyak memadukan unsur bahasa Jepang dan bahasa Inggris dan kaya akan fenomena alih kode dan campur kode di dalamnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu “*One More Time*” oleh TWICE menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Berdasarkan teori alih kode Chaer dan Agustina serta klasifikasi Poplack (dalam Wiantara, 2021), ditemukan 14 wujud alih kode yang terdiri atas 5 alih kode intrakalimat, dan 5 alih kode tag. Sementara itu, berdasarkan teori campur kode Kridalaksana dan klasifikasi Muysken, ditemukan 6 wujud campur kode yang meliputi 4 penyisipan kata, 1 penyisipan frasa, dan 1 peralihan, sedangkan campur kode leksikalisasi kongruen tidak ditemukan dalam penelitian ini.

4.1 Alih Kode

Poplack (dalam Wiantara, 2021:15) mengklasifikasikan alih kode ke dalam tiga kategori utama, yaitu alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*), alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*), dan alih kode tag (*tag switching*). Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam lirik lagu “*One More Time*”.

4.1.1 Alih Kode Intrakalimat (*intra-sentential switching*)

Menurut Poplack (dalam Widianegara, 2021: 16), jenis alih kode intrakalimat merupakan jenis alih kode yang memiliki peralihan bahasa terjadi di tengah kalimat. Jenis peralihan kode intrakalimat merupakan jenis kode yang tidak memiliki jeda, interupsi, atau keraguan yang menunjukkan adanya peralihan bahasa. Peralihan bahasa ini melibatkan satuan sintaksis berupa kata, frasa, atau klausa. Dalam lirik lagu “*One More Time*”, ditemukan 6 wujud alih kode intrakalimat yang akan diuraikan pada data berikut.

Data (1)

友達じゃもういられない

I Need You, 心に嘘はつけない

Tomodachi ja mou irarenai

I Need You, kokoro ini uso wa tsukenai

(One More Time, TWICE)

‘Tidak perlu sebagai teman lagi.’

Aku membutuhkanmu, aku tak akan membohongi perasaanku.’

Data (1) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris pada kalimat “*I Need You*”. Peralihan ini termasuk alih kode intrakalimat karena terjadi dalam satu kalimat. Penggunaan bahasa Inggris berfungsi menegaskan emosi tokoh terhadap kebutuhan yang kuat akan seseorang.

Data (2)

Yeah ain't got time to waste my time

今すぐ言いたい

(One More Time, TWICE)

Yeah ain't got time to waste my time

Ima sugu iitai

‘Ya, aku tidak memiliki waktu untuk membuang-buang waktuku

Aku ingin mengatakannya sekarang juga’

Pada data (2), kalimat pertama ‘*Yeah ain't got time to waste my time*’ disampaikan dalam bahasa Inggris, kemudian diikuti oleh kalimat dalam bahasa Jepang 「今すぐ言いたい」 menunjukkan terjadinya perpindahan bahasa dalam satu kalimat. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian awal lirik memberikan kesan ekspresif dan modern yang sering digunakan dalam lirik lagu populer, sedangkan penggunaan bahasa Jepang pada kalimat berikutnya memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh dalam lagu.

Data (3)

「好き」と優しい笑顔くれたら

Baby, everything's gonna be alright

(One More Time, TWICE)

Suki to yasashii egao kuretara

Baby, everything's gonna be alright

‘Ketika aku memberikan senyuman lembut dan berkata, “Suka”.

Sayang, semuanya akan menjadi baik-baik saja.’

Data (3) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris pada kalimat ‘*Baby, everything's gonna be alright*’. Pada bagian pertama lirik digunakan bahasa Jepang yaitu 「好き」と優しい笑顔くれたら yang menyatakan harapan tokoh dalam lagu apabila seseorang yang disukainya memberikan senyuman lembut sambil mengatakan “*suki*”. Kemudian pada kalimat berikutnya digunakan bahasa Inggris yang berarti “semuanya akan baik-baik saja”. Peralihan bahasa tersebut

menunjukkan adanya pergantian kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris dalam satu kalimat

Data (4)

トキメキ止まらない

Baby, you're my heartbeat

(One More Time, TWICE)

Toki meki tomaranai

Baby, you're my heartbeat

'Detak jantungku tak akan berhenti

Sayang, kau adalah detak jantungku'

Pada data (4), menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris pada kalimat '*Baby, you're my heartbeat*'. Pada bagian pertama lirik digunakan bahasa Jepang 「トキメキ止まらない」 yang berarti “detak jantungku tak akan berhenti”. Kemudian pada kalimat berikutnya digunakan bahasa Inggris yang menyatakan bahwa orang yang dimaksud merupakan “detak jantung” atau sumber perasaan cinta tokoh dalam lagu.

Data (5)

Forevermore

(One more time, one more time)

連れて行って、ねえ

君と優しい恋しよう

(One More Time, TWICE)

Forevermore

(One more time, one more time)

Tsurete itte, nee

Kimi to yasashii koi shiyoi

'Selamanya

(Satu kali lagi, satu kali lagi)

Hey ajaklah aku pergi

Ayo jalani cinta yang indah ini bersamamu.'

Data (5) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris pada bagian awal digunakan bahasa Inggris yaitu '*Forevermore*' dan '*(One more time, one more time)*'. Kemudian pada kalimat berikutnya digunakan bahasa Jepang 「連れて行って、ねえ」 yang berarti “Hey ajaklah aku pergi” yang seakan-akan meminta lawan bicara untuk mengajaknya pergi yang kemudian dijelaskan dalam kutipan data selanjutnya yang bermakna “Ayo jalani cinta yang indah ini bersamamu” yang

mengisyaratkan bahwa seseorang tersebut ini membangun hubungan romantis bersama sosok yang ia sukai.

Data (6)

Gimme, gimme more

君と歩いて行く

(One more time) Gimme, gimme

(One More Time, TWICE)

Gimme, gimme more

Kimi to aruite iku

(One more time) Gimme, gimme

‘Beri aku, beri aku lagi

Berjalan bersama denganmu

(Satu kali lagi) berikan padaku, berikan padaku’

Data (6) menunjukkan adanya alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Lirik dimulai dengan bahasa Inggris ‘*Gimme, gimme more*’, kemudian dilanjutkan dengan kalimat bahasa Jepang 「君と歩いて行く」 yang berarti “berjalan bersama denganmu”. Selanjutnya kembali digunakan bahasa Inggris pada frasa ‘(One more time) *Gimme, gimme*’. Perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang kemudian kembali ke bahasa Inggris menunjukkan adanya pergantian kode pada batas kalimat.

4.1.3 Alih Kode Tag (*tag switching*)

Menurut Poplack (dalam Widianegara, 2021:17), alih kode tag merupakan peralihan bahasa berupa penyisipan kata atau frasa pendek yang tidak mengubah struktur kalimat, melainkan berfungsi sebagai penekanan atau ungkapan emosional. Dalam lirik lagu “*One More Time*”, ditemukan 5 wujud alih kode tag yang akan diuraikan sebagai berikut.

Data (7)

Gimme, gimme more

君のそばにいるよ

(One more time) Gimme, gimme

(One More Time, TWICE)

(One more time, oh-oh)

Gimme, gimme more

Kimi no soba ni iru yo

(One more time) Gimme, gimme

(One more time, oh-oh)

‘Beri aku, beri aku lagi

Aku ada di sebelahmu

(Sekali lagi) beri aku, beri aku
(Sekali lagi, oh-oh)'

Pada data (7) terdapat peralihan kode antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam lirik lagu tersebut. Frasa bahasa Inggris "Gimme, gimme more" diikuti oleh kalimat bahasa Jepang 「君のそばにいるよ」, kemudian disisipkan kembali frasa bahasa Inggris dalam bentuk "(One more time)" dan "(One more time, oh-oh)". Peralihan ini termasuk alih kode tag sebagaimana dikemukakan oleh Poplack (dalam Widianegara, 2021:17), yaitu penyisipan kata atau frasa tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dalam data ini, frasa "(One more time)" berfungsi sebagai penegasan dan pengulangan (hook) yang memperkuat unsur musikal dalam lagu.

Data (8)

昨日とは違う空のしたで

(One more time) 明日も

(One more time, oh-oh) 始めるの
TWICE)

(One More Time,

Kinou to wa chigau sora no shita de

(One more time) ashita mo

(One more time, oh-oh) hajimeru no

'Berada di bawah langit yang berbeda dari kemarin

(Sekali lagi) esok hari juga

(Sekali lagi, oh-oh) akan dimulai'

Data (8) menunjukkan adanya peralihan kode antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam lirik lagu tersebut. Kalimat bahasa Jepang 「昨日とは違う空のしたで」 diikuti oleh penyisipan frasa bahasa Inggris "(One more time)" sebelum 「明日も」 dan "(One more time, oh-oh)" sebelum 「始めるの」. Peralihan ini termasuk alih kode tag sebagaimana dikemukakan oleh Poplack. Dalam data ini, frasa "(One more time)" berfungsi sebagai penegasan sekaligus pengulangan (hook) yang memperkuat unsur musikal.

Data (9)

一度のハグじゃまだ足りない (TWICE)

大好きな声もっと聴きたい (TWICE)

(One More Time, TWICE)

Ichi do hagu jamada tarinai (TWICE)

Daishukina koe motto kikitai (TWICE)

‘Berpelukan sekali rasanya tidak cukup (TWICE/dua kali)
Ingin mendengar lagi suara yang paling aku suka (TWICE/dua kali)’

Pada data (9) terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris berupa kata “*TWICE*” pada akhir kalimat bahasa Jepang, yaitu 「一度のハグじゃまだ足りない」 dan 「大好きな声もっと聴きたい」. Penyisipan tersebut termasuk alih kode tag sebagaimana dikemukakan oleh Poplack (dalam Widianegara, 2021:17), yaitu penambahan unsur bahasa lain tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dalam konteks ini, penggunaan kata “*TWICE*” berfungsi sebagai penanda identitas grup sekaligus memperkuat ritme lagu.

Data (10)

Gimme, gimme more

君と歩いて行く

(One more time) Gimme, gimme

(One more time, oh-oh)

(One More Time, TWICE)

Gimme, gimme more

Kimi to aruiteiku

(One more time) Gimme, gimme

(One more time, oh-oh)

‘Beri aku, beri aku lagi

Berjalan kaki bersamamu

(Sekali lagi) beri aku, beri aku

(Sekali lagi, oh-oh)’

Data (10) menunjukkan adanya peralihan kode antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam lirik lagu tersebut. Frasa bahasa Inggris “*Gimme, gimme more*” diikuti oleh kalimat bahasa Jepang 「君と歩いて行く」, kemudian disisipkan kembali frasa “(One more time)” dan “(One more time, oh-oh)”. Peralihan ini termasuk alih kode tag sebagaimana dikemukakan oleh Poplack (dalam Widianegara, 2021:17), yaitu penyisipan frasa tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dalam data ini, frasa “(One more time)” berfungsi sebagai penegasan dan pengulangan yang memperkuat bagian refrain lagu.

Data (11)

手を繋ぎ見える全てが好き

(One more time) 誰より

(One more time, oh-oh) 輝くの

(One More Time, TWICE)

Te wo tsunagi mieru subete ga suki

(One more time) dare yori

(One more time, oh-oh) kagayaku no

‘Tangan yang terlihat bergandengan, aku menyukai semuanya

(Sekali lagi) lebih dari siapapun
(Sekali lagi, oh-oh) bercahaya'

Data (11) menunjukkan adanya peralihan kode antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam lirik lagu tersebut. Kalimat bahasa Jepang 「手を繋ぎ見える全てが好き」 diikuti oleh penyisipan frasa bahasa Inggris “(One more time)” sebelum 「誰より」 dan “(One more time, oh-oh)” sebelum 「輝くの」. Peralihan ini termasuk alih kode tag sebagaimana dikemukakan oleh Poplack (dalam Widianegara, 2021:17), yaitu penyisipan frasa tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dalam data ini, frasa “(One more time)” berfungsi sebagai penegasan sekaligus memperkuat unsur musikal.

4.2 Campur Kode

Kridalaksana (dalam Fathurrohman dkk., 2013:5) menyebutkan bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur kebahasaan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tujuan memperluas ragam atau gaya bahasa. Unsur tersebut tidak hanya terbatas pada kalimat, tetapi juga dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun bentuk kebahasaan lainnya. Sejalan dengan itu, Muysken (dalam Tololiju dkk., 2018:5) mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga jenis utama, yaitu penyisipan (*insertion*), peralihan (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu “One More Time”.

4.2.1 Campur Kode Penyisipan (*insertion*)

Menurut Muysken (dalam Tololiju dkk., 2018:5), penyisipan merupakan proses masuknya unsur bahasa lain, seperti kata atau frasa, ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa mengubah struktur dasarnya. Proses ini bersifat seperti peminjaman dan umumnya terjadi akibat pengaruh antarbahasa. Campur kode penyisipan terbagi menjadi dua jenis, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frasa. Dalam lirik lagu “One More Time”, ditemukan 8 wujud campur kode penyisipan yang terdiri atas 4 penyisipan kata dan 3 penyisipan frasa.

4.2.1.1 Campur Kode Penyisipan Kata

Penyisipan kata sebagai satuan bahasa terkecil tampak pada penggunaan unsur bahasa asing yang dimasukkan ke dalam struktur kalimat, sebagaimana diuraikan pada data berikut.

Data (12)

でも感じる Feel いくじなし

けど勇気出して Try

(One More Time, TWICE)

Demo kanjiru Feel ikuji nashi

Kedo yuuki dashite Try

‘Padahal aku merasa seperti pengecut

Tapi aku akan mencoba untuk berani dan melakukannya’

Data (12) menunjukkan adanya campur kode dalam lirik yang didominasi bahasa Jepang dengan penyisipan kata bahasa Inggris “*Feel*” dan “*Try*”. Kata “*Feel*” mengikuti ungkapan 「でも感じる」, sedangkan “*Try*” muncul setelah 「けど勇気出して」. Fenomena ini termasuk campur kode penyisipan kata menurut Muysken (dalam Tololiju dkk., 2018:5), yaitu masuknya unsur leksikal bahasa lain ke dalam struktur kalimat tanpa mengubah susunannya.

Data (13)

雲突き抜け higher

でここまで結果が wonder

(One More Time, TWICE)

Kumo tsukinuge higher

De koko made kekka ga wonder

‘Menembus lebih tinggi dari awan

Lalu sampai sini hasilnya akan menakjubkan.’

Pada data (13) ditemukan adanya penyisipan kata bahasa Inggris “*higher*” dan “*wonder*” dalam kalimat berbahasa Jepang. Kata “*higher*” melengkapi 「雲突き抜け」, sedangkan “*wonder*” mengikuti 「でここまで結果が」. Peristiwa ini tergolong campur kode penyisipan kata karena unsur bahasa Inggris dimasukkan ke dalam struktur kalimat Jepang tanpa mengubah struktur sintaksisnya (Muysken dalam Tololiju dkk., 2018:5).

Data (14)

二人なら happy

幸せが TWICE

もう隠さない素直な Truth

(One More Time, TWICE)

Futari nara happy

Shiawase ga TWICE

Mou kakusanai sunaona Truth

‘Jika kita berdua bahagia

Kebahagiaan akan berlipat ganda

Tak akan menyembunyikan kebenaran yang mutlak’

Data (14) menunjukkan adanya campur kode melalui penyisipan kata “*happy*”, “*TWICE*”, dan “*Truth*” dalam lirik berbahasa Jepang. Ketiga kata tersebut melengkapi makna dari 「二人なら」, 「幸せが」, dan 「もう隠さない素直な」. Sesuai teori Muysken, penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris tersebut termasuk campur kode penyisipan kata karena disisipkan tanpa mengubah struktur kalimat utama.

Data (15)

Look, 告白したいけど, ooh

女子を待つのが rule

(One More Time, TWICE)

Look, kokuhaku shitai kedo, ooh

Joshi wo matsu no ga rule

‘Lihat, aku ingin mengungkapkan perasaan ini padamu, tapi, oh

Yang ditunggu-tunggu oleh perempuan adalah aturannya’

Data (15) menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang ditunjukkan dengan digunakannya lebih dari satu bahasa dalam lirik lagu, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Pada bagian awal terdapat kata bahasa Inggris ‘*Look*’, kemudian diikuti oleh ungkapan bahasa Jepang 「告白したいけど」 yang berarti “ingin menyatakan perasaan, tapi...” Setelah itu kembali muncul unsur bahasa Inggris “ooh”, kemudian dilanjutkan dengan ungkapan bahasa Jepang 「女子を待つのが」 yang berarti “menunggu perempuan”, dan diakhiri dengan kata bahasa Inggris ‘*rule*’ yang berarti “aturan”. Percampuran bahasa dalam kutipan lirik tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode kata.

4.2.1.2 Campur Kode Penyisipan Frasa

Campur kode penyisipan frasa terjadi ketika unsur berupa frasa dari bahasa lain dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa mengubah susunannya.

Data (17)

体中に走る coolest groove (One More Time, TWICE)

Karadajuu ni hashiru coolest groove

‘Irama paling keren yang mengalir di sekujur tubuhku’

Data (17) menunjukkan adanya peristiwa campur kode dalam lirik lagu tersebut. Lirik tersebut didominasi oleh bahasa Jepang, namun terdapat penyisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu ‘*coolest groove*’. Pada kalimat tersebut terdapat ungkapan bahasa Jepang 「体中に走る」 yang berarti “mengalir ke seluruh tubuh”, kemudian diikuti oleh frasa bahasa Inggris ‘*coolest groove*’ yang secara umum dapat dimaknai sebagai “irama paling keren”. Percampuran bahasa tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode penyisipan frasa sejalan dengan Muysken (dalam Tololiju dkk., 2018:5) yang mengungkapkan bahwa campur kode penyisipan frasa terjadi ketika unsur bahasa lain berupa frasa dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa mengubah struktur sintaksis kalimat tersebut.

Data (18)

隣で, the breeze so good (One More Time, TWICE)

Tonari de, the breeze so good

‘Di sampingku, angin sepoi-sepoi yang begitu segar’

Data (18) terjadi peralihan kode dalam satu struktur kalimat antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Berdasarkan teori makna konotatif dan denotatif Barthes (1986: 42-47) dapat diuraikan makna pada bagian awal digunakan bahasa Jepang 「隣で」 yang merupakan frasa keterangan tempat yang berarti “di samping”. Kemudian frasa tersebut diikuti oleh bahasa Inggris ‘*the breeze so good*’ yang menggambarkan suasana angin yang terasa menyenangkan.

Data (19)

覗きたいな人瞳, I wanna look (One More Time, TWICE)

Nozokitaina hitomi, I wanna look

‘Mata yang ingin mengintip, aku ingin lihat’

Data (19) terjadi peralihan kode dalam satu struktur kalimat antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Pada bagian awal digunakan bahasa Jepang 「覗きたいな人瞳」 yang mengandung makna keinginan untuk melihat atau mengintip ke dalam mata seseorang. Ungkapan tersebut menggambarkan rasa penasaran atau ketertarikan tokoh dalam lagu terhadap orang yang disukainya. Kemudian ungkapan tersebut diikuti oleh frasa bahasa Inggris ‘*I wanna look*’ yang memiliki makna serupa, yaitu keinginan untuk melihat.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “*One More Time*” oleh TWICE ditemukan 13 data alih kode yang terdiri atas alih kode intrakalimat dan dan tag, dengan dominasi pada alih kode intrakalimat, tetapi tidak ditemukannya alih kode antarkalimat. Dominasi ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa pada batas kalimat menjadi strategi utama dalam menegaskan makna dan memperkuat ekspresi emosional. Selain itu, ditemukan 8 data campur kode yang meliputi penyisipan kata dan penyisipan frasa tanpa adanya campur kode peralihan dan leksikalisasi kongruen. Campur kode didominasi oleh bentuk penyisipan yang menunjukkan kecenderungan penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris dalam struktur bahasa Jepang. Secara fungsional, alih kode dan campur kode berperan dalam menegaskan makna, memperkuat ekspresi emosional, mendukung musikalitas, serta membangun citra modern dan global. Dengan demikian, multilingualisme dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai strategi komunikatif dalam menjangkau audiens lintas bahasa.

6. Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. (1986). *Elements of Semiology*. Amerika Serikat: Library of Congress.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, H. R., dkk. (2013). Bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” dalam harian Solopos. *Jurnal Basastra*, 2(1), 1–17.
- Munir, Silfia. 2021. *Penggunaan Slang pada Generasi Z di Twitter*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

- Muzzammil, Faisal. 2023. Makna Label Halal Indonesia dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta Vol. 4 No. 1 (hal. 120-152). Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Jakarta.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, K. N. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjamsuddin, A. S. (2017). *Penggunaan Campur Kode pada Lagu Karya AKB48*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sukirman. 2021. Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). Jurnal Konsepsi Vol. 9 No. 4 (hal. 191-197). Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sulatra, & Pratiwi. (2024). Alih kode dalam lirik lagu pop Bali. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Susanti, Esa Ufi. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Band Vamps*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tololiju, dkk. (2018). *Campur Kode pada Media Sosial Facebook*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Wahyudin, Ahmad. 2012. Bilingualisme: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Individu. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiantara, Putu Wahyu. (2021). *Code Switching Used in Detective Aldo YouTube Channel Videos*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wijana, I Dewa Putu, & Rohmadi, Muhammad. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.